

Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis

Andri Nirwana AN, Muhammad Yusri Alfian, Saifudin, Sayed Akhyar

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

andri.nirwana@ums.ac.id

g100160062@student.ums.ac.id

Sai240@ums.ac.id

sayedakhyar@uinsu.ac.id

ABSTRACT

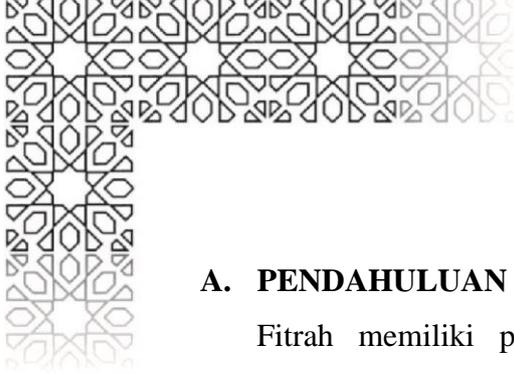
The mufasir have given various kinds of interpretations about the human nature, the idioms between the mufasir are Buya Hamka. Hamka was a mufasir and scholar both in Indonesia and abroad, his work has become a reference for many people. The purpose of the research described about Buya Hamka interprets the human nature. The type of the research was library research with an interpretation approach. The primary source in the research was Tafsir Al Azhar by Buya Hamka capture XXI 2006 from Pustaka Panjimas. The research method used descriptive analysis method to describe, explain and analyze the interpretation of the Ar-Rum: 30 letter according to Hamka in Tafsir Al-Azhar about fitrah. Fitrah is as emphasized by Hamka in Al-Azhar's Tafsir Al-Azhar is the purity, original feeling in the soul of a person who is mixed with other influences in recognizing Allah is the lord. Basically, fitrah is always subject to the Almighty (Allah) through the religion which is prescribed for him. Fitrah is a gift from Allah, which He has given to humans since the world of womb.

Keyword: *ifitrah, ihuman, hamka, tafsir al-azhar*

ABSTRAK

Para mufasir telah memberikan berbagai ragam penafsiran tentang *fitrah* manusia, di antara mufasir tersebut yaitu Buya Hamka. Hamka adalah seorang mufasir dan cendekiawan yang masyhur baik di Indonesia maupun di luar negeri serta karyanya banyak menjadi rujukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penafsiran Hamka mengenai *fitrah* manusia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan pendekatan tafsir. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku Tafsir Al-Azhar Juz XXI cetakan tahun 2006 oleh Pustaka Panjimas karya Buya Hamka dan dibantu dengan buku-buku, penelitian, artikel dan karya ilmiah yang terkait dengan objek kajian sebagai sumber sekunder. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis penafsiran surat *Ar-Rum* ayat 30 menurut Buya Hamka dalam *tafsir Al-Azhar* tentang *fitrah* manusia. *Fitrah* manusia sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah rasa asli murni dalam jiwa seseorang yang belum tercampur dengan pengaruh yang lain dalam mengakui bahwa Allah *subhanahu Wa Ta'ala* sebagai *Rabb*. Pada dasarnya, *fitrah* manusia adalah senantiasa tunduk kepada Yang Maha Kuasa (Allah) melalui agama yang disyari'atkan padanya. *Fitrah* merupakan anugerah Allah yang telah diberikan kepada manusia sejak dalam Rahim.

Kata kunci: *ifitrah, manusia, hamka, tafsir al-azhar*



A. PENDAHULUAN

Fitrah memiliki pengertian secara bahasa dan istilah. Secara bahasa, kata fitrah berasal dari Bahasa arab yaitu fathara. Mashdar-nya adalah fathrun. Akar kata tersebut berart, dia memegang dengan erat, memecah, membelah, mengoyak-oyak atau meretakkannya (Kemendikbud, 2019). Al-Fathir berarti menciptakan atau menjadikan, dan fitrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu, yakni menciptakan sesuatu dalam wujud baru sama sekali, yang merupakan kebalikan dari membuat sesuatu dengan mengikuti contoh sebelumnya (Lilie Suratminto, 2014).

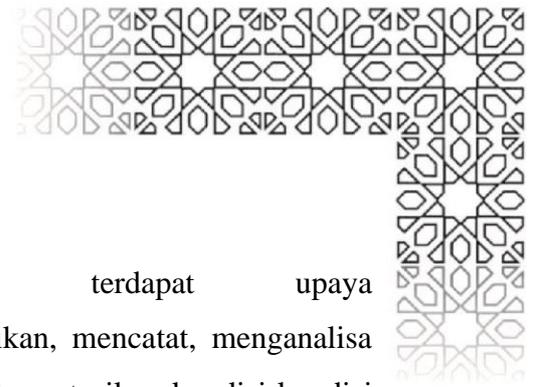
Sedangkan secara istilah, *fitrah* merupakan bentuk penciptaan sesuatu untuk pertama kali. Struktur atau ciri ilmiah yang melekat dalam setiap manusia yang lahir dari rahim ibunya adalah dia selalu memiliki *fitrah*, karena *fitrah* merupakan suatu yang selalu diletakkan kepada manusia dalam penciptaannya (E Setiawan, 2019). Dengan demikian tidak dapat dielakkan, bahwa setiap manusia yang lahir akan selalu disertai *fitrah*.

Belasan abad yang islam, Islam hadir dengan memberikan konsep tentang hakikat manusia yang tercermin dengan konsep *fitrah*-Nya. Para ahli dalam

kalangan Islam memformulasikan konsep *fitrah*, dan tiap-tiap formulasi yang dihasilkan melalui kajian dan argumentasi yang kuat (Ilyas Daud, 2020).

Hamka adalah sebuah nama dengan berjuta catatan sejarah yang tertoreh ipada setiap muslim di Indonesia. Hamka memiliki nama lengkap H. Abdul Malik Karim Amrullah. Namun, kebanyakan orang lebih mengenalnya dengan panggilan Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908/ 13 Muharram 1326. Beliau merupakan anak pertama dari pasangan Dr. Abdul iKarim Amrullah dan Shafiyah (Abad Badruzaman and Thoriqul Aziz, 2020).

Hamka menafsirkan *fitrah* adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya (Kiki Muhamad Hakiki, 2011). Sedangkan Al-Qurthubi mengatakan bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa (Avif Alfiyah, 2017). Mufasir lain seperti Al-Thabari mengatakan bahwa makna fitrah adalah murni atau *al-ikhlaṣ*, sebab



manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas.

Permasalahan yang mengemuka dalam konteks Islam sebagai agama fitrah, adalah seberapa luas cakupan makna fitrah dalam ayat ini, apakah merupakan fitrah bagi seluruh manusia, atau hanya fitrah dalam penciptaan muslim saja.

Dari banyaknya argumen yang dipaparkan oleh para Mufasir, argumen yang paling membuat kerisauan masyarakat yaitu argumen yang di lontarkan oleh mufasir terkenal dari Indonesia yaitu Hamka. Inilah salah satu alasan penulis mengambil penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik utama yaitu pencarian makna di balik data data. Dan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), disebut penelitian kepustakaan (Gumilar Rusliwa Somantri, 2005). Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti, yang

didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Aldomi Putra, 2018).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Fitrah

Pengertian *fitrah* manusia sebagaimana yang telah ditegaskan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah irasa asli murni dalam jiwa seseorang yang belum tercampur dengan pengaruh yang lain dalam mengakui bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai *rabb* (Zuailan, 2016). Pada dasarnya, *fitrah* manusia adalah senantiasa tunduk kepada Yang Maha Kuasa (Allah) melalui iagama yang disyari'atkan padanya. *Fitrah* merupakan anugerah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim (Silvi Royyani Dahlia, 2018). Di sini, *fitrah* manusia masih merupakan *wujud ilmi*, yaitu berupa embrio idalam ilmu Allah S.W.T., kemudian akan iberkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya (Husnul Hidayati, 2018).



2. Setting Masyarakat ketika Hamka Mengemukakan pemikirannya tentang Fitrah Manusia

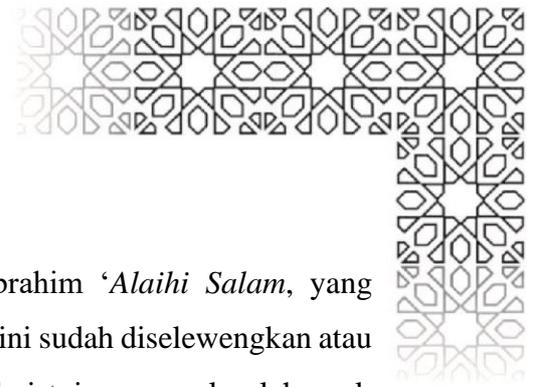
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Hamka untuk mengemukakan pemikirannya terhadap *fitrah* manusia. *Pertama*, adanya penyebaran paham komunisme yang berkembang di masyarakat (Akhmad Ali Said, 2020). *Kedua*, jejak pendidikan Hamka, *Ketiga*, kitab rujukan Hamka dalam menulis kitab tafsir *Al-Azhar* (Dheanda Abshorina Arifiah, 2021).

Pertama, Penulisan tafsir *Al-Azhar* karya Hamka terbagi menjadi 3 fase, sebelum Hamka dipenjara, ketika dalam penjara, sesudah dipenjara. Sedangkan alasan Hamka dipenjara karena pasal *supersive* yang dituduhkan kepada Hamka bahwa beliau mengadakan rapat gelap guna merencanakan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno. Tudingan tersebut hanyalah *fitnah* belaka, semua tuduhan tersebut tidak lain adalah *fitnah* yang ditujukan oleh PKI komunis yang saat itu menguasai pemerintahan saat itu (Dendy Sugiono, 2008).

Paham komunis inilah yang dibahas oleh Hamka dalam *Tafsir Al Azhar* bahwa Kaum Komunis, mereka hendak memperkokoh pendirian tidak percaya ada Tuhan (Atheis) adalah dengan paksaan

(John M. Echols, Achdiat K. Mihardja, and R. J. Maguire, 1975). Sebab itu kalau ada di kalangan mereka yang menyatakan rasa *fithrinya* itu, dia akan dipandang salah, lalu diadakan apa yang mereka namai pembersihan otak. Dari paham komunis itulah Hamka banyak menuliskan mengenai *fitrah* manusia yang sejati agar masyarakat tidak terbujuk kepada paham *Atheisme* yaitu tidak percaya adanya Allah (Muhammad Yusry Affandy, 2017).

Kedua, pendidikan Hamka dari semenjak kecil sangat diperhatikan, bersamaan dengan tumbuh kembang Hamka terjadilah puncak perdebatan antara golongan muda dan golongan tua sehingga beliau sangat kental dengan dialog keagamaan (Husnel Anwar dkk, 2020). Pada umur 16 tahun Hamka pergi menuju Jawa untuk belajar kepada guru-guru yang sempat didatanginya di antaranya para tokoh pergerakan misalnya Ki Bagus Hadikusumo yang mengajar penafsiran Al-Qur'an, HOS Cokroaminoto mengajar Sosialisme dan Islam, Haji Fakhruddin mengajar tentang agama Islam dalam tafsiran modern, R.M. Suryopranoto yang mengajar Sosiologi (Halimatussa'diyah and Apriyanti Apriyanti, 2018). Belajar dari tokoh-tokoh



pembaharu di saat itu sangat mempengaruhi penulisan Hamka dari segi penafsiran.

Ketiga, rujukan dari pada *Tafsir Al Azhar* ini adalah tafsir *Al-Manar* karangan dari Rasyid Ridha yang mana beliau adalah murid dari Muhammad Abduh (M. Munawan, 2018). Kitab tafsir tersebut hanya berjumlah 12 juz, akan tetapi Hamka tertarik dengan tafsir ini karena membahas kemasyarakatan dan politik di dunia islam. Selain *Al-Manaar* Hamka juga banyak terinspirasi dari kitab tafsir *Fii Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb (Ahmad Zabidi, 2020).

3. Penafsiran Hamka Tentang Fitrah Manusia terhadap Surat Ar-Rum ayat 30 dalam Tafsir Al Azhar

Hamka menafsirkan lafadz **فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا** artinya berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah disyariatkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Agama itu adalah agama yang disebut *Hanif*, yang sama artinya dengan *Al-Mustaqim*, yaitu lurus. Tidak membelok ke kiri maupun ke kanan. Kata *Hanif* ini yang disebut sebagai Agama Nabi Ibrahim 'Alaihi *Salam*. Bahkan Hamka juga menjelaskan bahwa yang ditegakkan oleh Muhammad sekarang ini ialah agama *Hanif* itu, atau *Ash-Shirathal Mustaqim* yang dibawa

oleh Nabi Ibrahim 'Alaihi *Salam*, yang mana agama ini sudah diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak cucunya. Baik anak-cucu yang keturunan Bani Israil, atau anak-cucu dari keturunan iBani Ismail (Rizki Firmansyah, dkk, 2021).

Hamka menjelaskan bahwa keturunan dari pihak Bani Israil menyelewengkan agama Ibrahim itu menjadi agama keluarga, lalu mereka beri nama Yahudi, dinisbatkan kepada anak tertua dari *Ya'kub* yang bernama Yahuda. Nama *Ya'kub* di waktu kecil adalah Israil. Kemudian keturunan selanjutnya dari Bani Israil menyelewengkan pula dengan memasukkan ajaran *mythos* agama-agama kuno "trimurti" atau "trinitas" ke dalam agama, lalu mereka berkata bahwa Tuhan itu adalah tiga dalam yang satu dan satu dalam yang tiga, yaitu Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Suci (Dahlia,).

Keturunan dari Bani Ismail juga menyelewengkan agama Ibrahim. Nabi Ibrahim 'Alaihi *Salam* mendirikan Ka'bah sebagai rumah pertama di dunia ini yang diperuntukkan sebagai tempat ibadah menyembah Allah Yang Esa. Namun lama-kelamaan oleh anak-cucu Ibrahim dari keturunan Bani Ismail, yang menjadi bangsa Arab, tidak lagi menyembah



kepada Allah Yang Maha Esa, melainkan mereka menyembah kepada berhala-berhala. Mulanya hanya dua tiga berhala, berangsur menjadi empat dan lima berhala, kemudian jadi berpuluh berhala. Akhimya setelah Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wassalam* datang, didapati mereka itu telah menyembah 360 berhala (Muhammad Fatih, 2020). Sebagian besar mereka imbuat berhala pada dinding-dinding Ka'bah itu. Bahkan dalam Ka'bah sendiri didapati berhala Maryam sedang memangku Isa Al-Masih pada saat menyusu. Semuanya itu jadi bukti bahwa jalan telah banyak diambil alih oleh para pendatang tanpa disadari ataupun tidak. Oleh sebab itu maka tegakkanlah mukamu, ya Rasul-Ku, kepada agama ini, agama yang lurus.

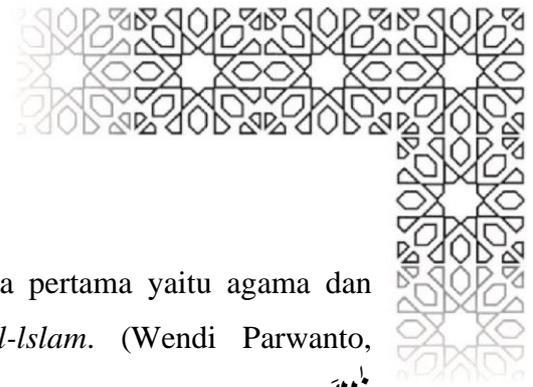
Dalam lafadz *فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ فِطْرَتَهُمْ عَلَيْهِمْ* (*Fitrah yang telah Dia fitrahkan manusia atasnya*). Artinya lazimilah atau tetaplah pelihara fithrahmu sendiri, yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Raya, mengagumkan, penuh kasih-sayang, dan indah dan elok (A Rouf, M Yakub, ZM Yusoff, 2013).

Hamka menjelaskan lebih lanjut pada ayat 172 dari Surat 7, Al-A'raf idalam kata lain Tuhan telah menyatakan juga itentang fithrah itu. Yaitu pada suatu masa dahulunya, manusia yang masih ada dalam wujud'ilmu, yaitu masih ada dalam ilmu Tuhan tetapi belum dilahirkan ke muka bumi, Tuhan telah bertanya:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ قَالُوا بَلَىٰ، شَهِدْنَا

"Bukankah aku ini Tuhan ikamu?
Semua menjawab: "Pasti! Kami berikan kesaksian!"

Maka sejak akal tumbuh sebagai Insan, pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah *fitrah*, sama tumbuh dengan akal, bahkan boleh dikatakan bahwa dia adalah sebagian dari yang menumbuh-suburkan akal (Rita Oktaviani, 2020). Maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa, adalah fitri atau asli pada manusia (Bustamar Bustamar and Fitri Yeni M Dalil, 2020). Menentang atas adanya Allah, artinya dia menentang *fitrahnya* sendiri. Hamka memberikan gambaran apabila Kaum Komunis hendak memperkokoh pendirian tidak percaya dengan adanya Tuhan (Atheis) adalah dengan paksaan. Sebab itu kalau ada di kalangan mereka yang menyatakan rasa fitrinya itu, dia akan dipandang salah,



kemudian diadakan apa yang mereka namai dengan pembersihan otak (Isyatul Luthfi, 2018).

Lafadz **لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ** (*Sekali-kali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah*). Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu iWa Ta'ala* telah menentukan demikian. Yaitu kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia. Itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, tidak pandang bangsa dan klim tempat dilahirkan, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu (Suwito, 2012).

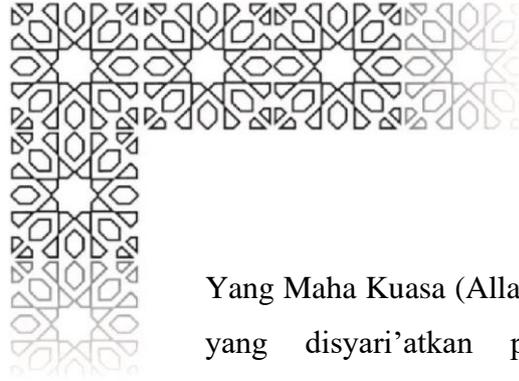
Oleh sebab itu maka Ibnu Abbas, Ibrahim An-Nakhaa'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid, pendapat imereka sama bahwa yang dimaksud dengan ungkapan bahwa ciptaan Allah tidak dapat diganti atau ditukar ini tafsirnya adalah "Tidak dapat diganti Agama Allah yang asli itu dengan yang lain." Imam Al Bukhari, seorang Imam Ilmu Hadis yang masyhur mengatakan bahwa tidak dapat diganti ciptaan Allah artinya tidak dapat diganti Agama Allah, ciptaan pertama

adalah agama pertama yaitu agama dan *Al-fithrat Al-Islam*. (Wendi Parwanto, 2012). Hamka menafsirkan Lafadz **ذَلِكَ الدِّينِ الْقِيَمِ** bahwa itulah agama yang bernilai tinggi. Berharga buat direnungkan. Yaitu berpegang teguh dengan syariat yang telah diatur oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berdasar kepada *fitrah* yang bersih (Andri Nirwana dkk, 2020).

Kemudian lafadz **وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ** Hamka berkata bahwasannya tertutup bagi mereka jalan untuk mengetahui hakikat yang benar itu (Andri Nirwana An, 2016). Adakalanya karena hawa nafsu, adakalanya karena segan melepaskan pegangan lama yang telah dipusakai dari nenek moyang, adakalanya karena kesombongan karena merasa dilintasi.

D. KESIMPULAN

Fitrah manusia sebagaimana yang telah ditegaskan Hamka dalam *Tafsir iAl-Azhar* adalah rasa asli murni dalam jiwa seseorang yang tercampur dengan pengaruh yang lain dalam mengakui bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai *Rabb*. Pada dasarnya, *fitrah* manusia adalah senantiasa tunduk kepada



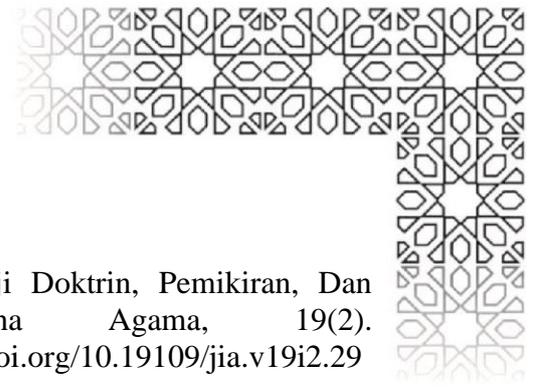
Yang Maha Kuasa (Allah) melalui agama yang disyari'atkan padanya. *Fitrah* merupakan anugerah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Di sini, *fitrah* manusia masih merupakan *wujud ilmi*, yaitu berupa embrio dalam ilmu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kemudian akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.

SARAN

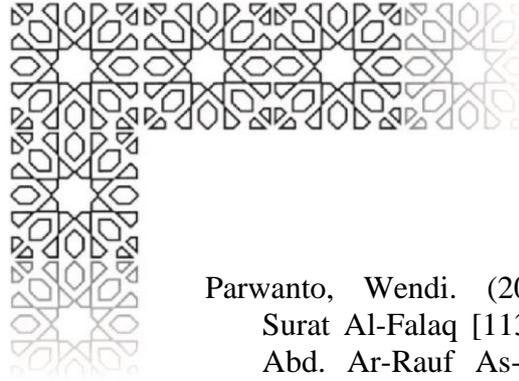
Sebagai orang yang beriman kita telah diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* *fitrah* semenjak kita lahir, untuk itu kewajiban kita menjaga agar *fitrah* tersebut tetap ada dalam diri kita hingga wafat inanti. Salah satu cara menjaga *fitrah* agar tetap ada dalam diri kita yaitu memperbaiki hubungan kita dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* seperti mendekatkan diri kepada Allah, mendirikan sholat, beramal sholih dan badah-badah lainnya yang bisa mendekatkan diri kita kepada Allah *Subhanahu Wa iTa'ala*.

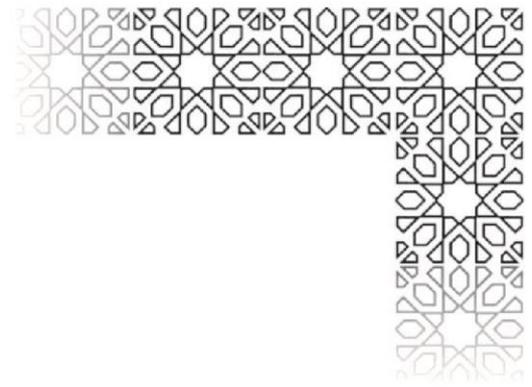
DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Ali Said. (2020). Rasionalisasi Wujud Tuhan. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam*
- Dan *Tasawuf*, 4(2). <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v4i2.50>.
- Alfiyah, Avif. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.
- An, Andri Nirwana. (2016). AKULTURASI POLITIK DALAM DUNIA DAKWAH. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Anwar, Husnel, Mhd. Roihan Nasution, and Muhammad Doli Zamzami Siregar. (2020). Local Wisdom And Cultural Values In Al-Azhar Tafsir. *Studia Sosia Religia*, 3(1). <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7669>.
- Arifiah, Dheanda Abshorina. (2021). Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir An-Nur Dan Al-Azhar. *El-'Umdah*, 4(1). <https://doi.org/10.20414/el-umda.v4i1.3358>.
- Badruzaman, Abad, and Thoriqul Aziz. (2020). THE LOCALITY OF TAFSÎR AL-AZHÂR HAMKA: An Analitical Study of Surah Âli 'Imrân Interpretation. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.18860/ua.v21i1.8703>.
- Bustamar, Bustamar, and Fitri Yeni M Dalil. (2020). Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibn Katsir. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.1813>.
- Dahlia, Silvi Royyani. (2018). Penciptaan Nabi Adam AS Sebagai Khalifah



- Dala Tafsir Al-Azhar (Study Tafsir Hamka). *Fakultas Usuluddin Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 1(1).
- Daud, Ilyas. (2020). QURANIC EXEGESIS AS SOCIAL CRITICISM: The Case of Tafsir Al-Azhâr. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.18860/ua.v21i1.7828>.
- Echols, John M., Achdiat K. Mihardja, and R. J. Maguire. (1975). Atheis. *Journal of the American Oriental Society*, 95(2). <https://doi.org/10.2307/600417>.
- Fatih, Muhammad. (2020). Konsep Ulama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-Aspek Keindonesiaan Dan Metodologi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Penafsirannya Terhadap Term 'Ulama' Dalam Al-Qur'an. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 3(2). <https://doi.org/10.32616/pgr.v3.2.20067-78>.
- Firmansyah, Rizki, M. Nurdin Zuhdi, and Nor Faizah Kaeni. (2021). SCIENCE FOOTPRINTS IN HAMKA'S INTERPRETATION. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.51192/almubin.v4i1.93>.
- Hakiki, Kiki Muhamad. (2011). Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia; Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *JURNAL AL DZIKRA*, 5(9).
- Halimatussa'diyah, Halimatussa'diyah, and Apriyanti Apriyanti. (2018). SOSIO-KULTURAL TAFSIR AL-QUR'AN MELAYU NUSANTARA: Kajian Atas Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Jurnal Ilmu Agama*: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama, 19(2). <https://doi.org/10.19109/jia.v19i2.2916>.
- Hidayati, Husnul. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *El-'Umdah*, 1(1). <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- Kemendikbud. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Luthfi, 'Isyatul. (2018). METODE DAKWAH HAMKA DALAM MEMILIH PEMIMPIN: Studi Penafsiran Surat Al-Mā'idah/5 Ayat 51 Dalam Tafsir Al-Azhar. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.395>.
- Muhammad Yusry Affandy. (2017). Metodologi Pentafsiran Dan Perspektif Hamka Berhubung Ayat-Ayat Hukum Ibadat. *Journal on Technical and Vocational*, 2(1).
- Munawan, M. (2018). A Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *TAJDID*, 25(2). <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.303>.
- Nirwana, Andri, Syamsul Hidayat, and Suharjianto Suharjianto. (2020) أصول التفسير وقواعده عند تفسير عبد الله بن عباس. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*. <https://doi.org/10.21009/jsq.016.2.02>.
- Oktaviani, Rita. (2020). Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains. *Jurnal Islam Dan Sains*, 2(01).

- 
- Parwanto, Wendi. (2018). Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(2). <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n2.205-236>.
- Putra, Aldomi. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1). <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>.
- Setiawan, E. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Sugiono, Dendy. (2008). Bab Ii Pandangan Dunia (Worldview) Dalam Perspektif Kehidupan Orang Atheis Dan Orang Islam. *Jakarta: Pusat Bahasa*.
- Suratminto, Lilie. (2014). Kamus Linguistik. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2).
- Suwito. (2012). Penciptaan Dan Pembentukan Janin Menurut Al-Qur'an, Al -Hadis, Dan Ilmu Kedokteran. *Al-Hukama The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 02(2).
- Syed Bidina, Sharifah Norshah Bani bt, Wan Helmy Shahrman Wan Ahmad, Kamarul Shukri Bin Mat Teh, and Mohd Ariff Nafizi Ibrahim. (2017). The Approach of Interpretation Implemented by Hamka in Tafsir Al-Azhar Based on Scientific Exegesis. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(4). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i4/2798>.
- A Rouf, M Yakub, ZM Yusoff. (2013). Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka." *Jurnal Usuluddin* 38 (2013).
- Zabidi, Ahmad. (2020). Sayyid Qutb's Concept of Da'wa in His Fi Zilal Al Quran. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2). <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.9660>.
- Zuailan. (2016). Metode Tafsir Tahlili. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 4(1).
- Al-Qurtubi. (1996). *Tafsir al-Qurtubi juz VI (Al-Jami' li Ahkamil Qur'an)*. Tahqiq: Abdur-Razaaq al-Mahdi, Dar Al Kitab Al Arabi
- Baharuddin. (2004). *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al- Qur'an*. Bandung: Mizan
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an idan iterjemahnya, Syaamil Qur'an Edisi Khat Madinah*. Bandung: Syaamiil Qur'an.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas
- Hamka, H. Rusydi. (2016). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.
- Hamka, Irfan. (2013). *Ayah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka, Irfan. (1974). *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka, Irfan. (2003). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah*



Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam. Jakarta: Penerbit Penamadani Asy-Syirbashiy.

- Mardalis. (1995). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam,* Bandung: Trigenda Karya
- Munawir, A.W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.* Surabaya: Pustaka iProgressif.
- Muthahhari, Murtadha. (1989). *Fitrah.* Jakarta: Paramadina
- Musyarif. (2018). Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

